BAB V

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di RT/RW 004/002 Desa Sukadaya, komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang belum dikaruniai buah hati berlangsung dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh dinamika hubungan, faktor psikologis, serta norma sosial budaya sekitar. Beberapa pasangan cenderung terbuka dalam membicarakan kecemasan, harapan, serta keyakinan spiritual, sehingga mampu merumuskan strategi bersama dalam menghadapi tekanan sosial. Sementara itu, ada pula pasangan yang memilih membatasi pembicaraan terkait anak sebagai bentuk perlindungan emosional, dan strategi ini membantu mereka menjaga keseimbangan psikologis rumah tangga.

Selain berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, komunikasi interpersonal juga menjadi sarana membangun makna spiritual terhadap situasi yang mereka alami. Ungkapan religius dan keyakinan bahwa belum hadirnya anak adalah bagian dari rencana Tuhan memperkuat ketahanan mental dan ikatan emosional pasangan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal terbukti memainkan peran krusial sebagai mekanisme adaptif yang membantu pasangan menghadapi tekanan sosial dan menjaga keharmonisan pernikahan mereka.

5.2.Saran

5.2.1. Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, agar terus membangun komunikasi interpersonal yang terbuka, suportif, serta penuh empati. Pasangan hendaknya tidak ragu untuk mengungkapkan perasaan, baik rasa cemas maupun harapan, sehingga dapat saling memahami kondisi emosional masing-

masing. Selain itu, bagi kader kesehatan, konselor keluarga, maupun aparat desa yang membawahi program bina keluarga, penting untuk tidak hanya memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi, tetapi juga pelatihan komunikasi interpersonal berbasis empati. Dengan demikian, pasangan dapat lebih siap secara psikologis dalam menghadapi tekanan sosial terkait belum memiliki keturunan.

5.2.2. Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi interpersonal dalam rumah tangga, khususnya yang menghadapi isu sensitif seperti infertilitas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup studi, baik dengan melibatkan lebih banyak informan, mengkaji dari perspektif gender lebih mendalam, maupun melakukan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan tingkat stres atau ketahanan rumah tangga.

Selain itu, kajian lanjutan dapat diarahkan pada upaya menyusun model intervensi komunikasi interpersonal yang efektif untuk diterapkan pada pasangan di masyarakat pedesaan, sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu komunikasi keluarga sekaligus memberi manfaat praktis bagi Masyarakat.